

Kiat Sukses Menghadapi Tantangan Sebagai Seorang *Youth Digital Entrepreneur* Bagi Pemuda dan Pemudi Karang Taruna Bukit Kencana Jaya Semarang

¹Mochammad Eric Suryakencana Wibowo, ²Elia Resha Fatmawati,
³Adilla Kustya Ulfa, ⁴Itsna Rahma Fitriani

^{1,2,3}Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Jl. Nakula 1 No.5-11, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131, ⁴Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275
e-mail: ¹eric.rschr@gmail.com, ²elia@dsn.dinus.ac.id, ³adilla@dsn.dinus.ac.id, ⁴itsnarahmafutriani@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis dan strategi bagi para pemuda dan pemudi Karang Taruna Bukit Kencana Jaya Semarang dalam menghadapi tantangan sebagai seorang youth digital entrepreneur. Kami mengidentifikasi berbagai tantangan utama yang dihadapi oleh para wirausaha muda di era digital, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pengetahuan teknologi, dan persaingan pasar yang ketat. Program ini menyajikan berbagai kiat sukses, seperti pengembangan keterampilan digital, pemanfaatan platform online, dan strategi pemasaran digital yang efektif. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas dan kesiapan para pemuda Karang Taruna untuk berkompetisi dalam dunia kewirausahaan digital, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Keywords: Bisnis, Wirausaha Digital, Karang Taruna

Abstract

This activity aims to provide practical guidance and strategies for the youth of Karang Taruna Bukit Kencana Jaya Semarang in facing the challenges as youth digital entrepreneurs. We identify various major challenges faced by young entrepreneurs in the digital era, including limited resources, lack of technological knowledge, and intense market competition. This program presents various success tips, such as digital skills development, utilization of online platforms, and effective digital marketing strategies. The outcomes of this activity are expected to enhance the capacity and readiness of Karang Taruna youth to compete in the digital entrepreneurship world, as well as to promote sustainable local economic growth.

Keywords: Business, Digital Entrepreneur, Youth Organization

PENDAHULUAN

Pemahaman akan dunia digital memberikan banyak manfaat dan peluang bagi seluruh kalangan khususnya pada generasi muda yang hidup berdampingan dengan keterbukaan akses informasi dan pembelajaran yang luas serta kemudahan komunikasi dan interaksi sosial. Namun apabila kita sadari, kemajuan era digitalisasi saat ini seperti mata pisau yang dapat berguna bilamana dibutuhkan dan dapat merugikan jika tidak dipergunakan secara bijak. Terdapat beberapa efek negatif yang muncul bagi generasi muda ini, salah satunya adalah mereka rela menghabiskan waktu berlama-lama berselancar di media sosialnya tanpa tujuan yang jelas. Secara nyata, ini dapat menurunkan tingkat semangat dan kurang produktifitas yang dapat mereka lakukan. Agar terhindar dari dampak negatif tersebut, diperlukan kesadaran diri tentang batasan penggunaan teknologi. Mengatur batasan waktu penggunaan gadget, menghindari konten digital yang tidak perlu serta menjauhi platform digital yang sekiranya akan menimbulkan masalah dikemudian hari seperti aplikasi pinjaman online dan judi online. Langkah-langkah tersebut dapat

dilakukan sebagai upaya pencegahan terjerumus dalam efek negatif dari teknologi yang berkembang saat ini. Kondisi yang sama pula dirasakan oleh sekelompok generasi muda yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna di RT 03/RW XIV Bukit Kencana Jaya Semarang. Perlu diketahui bahwa organisasi Karang Taruna merupakan sebuah wadah aktivitas sosial bagi para anak muda di lingkungan tempat tinggalnya untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif.

Pemuda dan pemudi di RT 03/RW XIV Kelurahan Meteseh Tembalang ini secara rutin melakukan pertemuan sekitar 1 bulan sekali, dimana kegiatan rutin yang mereka adakan bertujuan untuk menyatukan pandangan dan mempersiapkan kepanitiaan untuk acara-acara yang akan diselenggarakan di lingkungan RT setempat, mengagendakan olahraga bersama, serta melakukan kegiatan bakti sosial lainnya seperti menggalang donasi atau santunan yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Diluar dari kegiatan tersebut, mereka akan melakukan aktivitas utama yaitu bersekolah dan kuliah. Melalui kegiatan wawancara dengan beberapa anggota karang taruna di lingkungan tersebut, diungkapkan bahwa di sela-sela aktivitas utama yang dilakukan, rupanya mereka masih memiliki banyak waktu luang yang cenderung dihabiskan untuk kegiatan yang kurang produktif seperti bermain *game*, berselancar di media sosial tanpa kenal waktu dan lebih banyak tidur. Mereka sadar bahwa waktu luang yang dimiliki sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif dan produktif, terlebih jika mereka dapat menghasilkan pendapatan melalui berbisnis, namun mereka dihinggapi rasa ketakutan untuk memulai dan dibayangi kegagalan karena sejatinya mereka tidak memiliki pengetahuan dasar mengenai dunia kewirausahaan.



Gambar 1. Karang Taruna RT 03/RW XIV Perumahan Bukit Kencana Jaya Berkegiatan di Lingkungan RT Setempat



Gambar 2. Karang Taruna RT 03/RW XIV Perumahan Bukit Kencana Jaya Berolahraga Bersama



Gambar 3. Karang Taruna RT 03/RW XIV Perumahan Bukit Kencana Jaya Berbagi ke Panti Asuhan

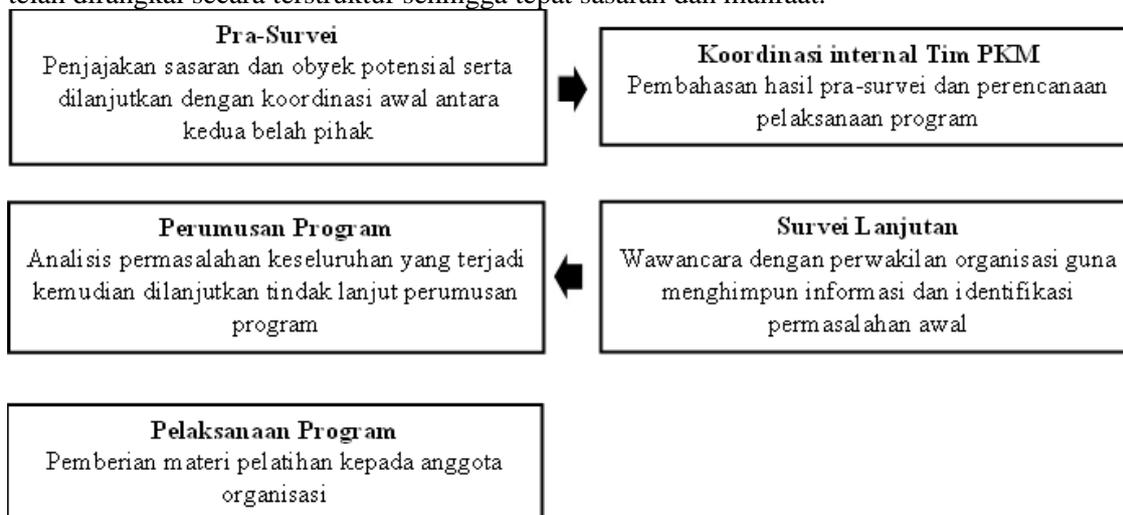
Berdasarkan fenomena yang ada, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengagas sebuah program bertajuk kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi pemuda dan pemudi yang tergabung di Karang Taruna RT 03/RW XIV Perumahan Bukit Kencana Jaya. Harapannya, melalui penyampaian informasi dan pengetahuan yang disampaikan dapat berguna sebagai bekal bagi mereka untuk menghadapi dinamika yang terjadi serta mengupayakan kegiatan produktif dalam kehidupan sehari-hari yang ditanamkan sejak usia remaja melalui pemahaman dan penguasaan terhadap tiga bidang penting yaitu pengelolaan waktu, cerdas finansial dan menumbuhkan jiwa berwirausaha berbasis digital (*digital entrepreneur*). Adapun materi presentasi yang tim pengabdian kepada masyarakat sampaikan telah mencakup ketiga bidang tersebut. Manajemen waktu diharfiahkan sebagai kesempatan yang muncul bagi seseorang untuk melakukan pengaturan diri atau disiplin diri guna memperbaiki kesempatan yang telah terbuang dan berfokus pada tanggung jawab pribadi. Melalui manajemen waktu diharapkan seseorang dapat lebih produktif melalui penggunaan waktu yang lebih efisien (Lévesque & Stephan, 2020). Sedangkan cerdas finansial merupakan sebuah pengetahuan terkait keuangan yang dikuasai oleh seseorang sehingga ia dapat membuat keputusan yang tepat dalam menggunakan uangnya. Hal ini tercermin dengan adanya perubahan perilaku. Semakin individu tersebut bijak mengelola keuangannya maka akan semakin terhindar dari resiko kebangkrutan (Ouachani et al., 2021). Dan penjabaran materi yang terakhir adalah tentang bagaimana menjadi seorang pengusaha yang fasih memanfaatkan teknologi di era serba digital ini, dimana untuk menjadi seorang pengusaha muda yang “*tech savvy*” perlu menguasai enam komponen utama dalam kewirausahaan digital, yaitu model bisnis digital, proses kewirausahaan digital, strategi platform, ekosistem digital, penguasaan teknologi, interaksi di media sosial dan pelatihan kewirausahaan (Muafi et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode berikut:

1. Memberikan materi kepada peserta yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna mengenai pengelolaan waktu, cerdas finansial dan literasi digital yang secara keseluruhan berguna untuk mendorong agar peserta memiliki kegiatan produktivitas. yang dapat mengarahkan pada tumbuhnya jiwa berwirausaha dalam diri mereka.
2. Memberikan materi kepada peserta yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna terkait definisi bisnis, kiat-kiat menjadi seorang pengusaha sukses dan seluk beluk tentang dunia digital. Peserta juga diberi penjelasan tentang bagaimana cara menangkap peluang pasar serta meningkatkan penjualan produknya kelak.

Pelaporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan setelah rangkaian kegiatan selesai dengan melaporkan hasil dan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan. Adapun prosedur kerja telah dirangkai secara terstruktur sehingga tepat sasaran dan manfaat.



Gambar 4. Diagram Alur Pelaksanaan Program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uraian Permasalahan dan Solusi yang Dihadapi

No	Permasalahan	Solusi yang ditawarkan
1	Usia remaja rentan terkena pengaruh lingkungan sosial yang tidak sehat dan cenderung menghambat kemungkinan melakukan aktivitas yang produktif. Sebagian besar remaja juga terperangkap dalam rutinitas yang dianggap membosankan. Kehidupan sehari-hari mereka sebagian besar dihabiskan untuk kegiatan sekolah atau kuliah, sementara sisanya diisi dengan hiburan seperti bermain game, menonton televisi, menggunakan perangkat gawai, dan menghabiskan waktu berlama-lama di media sosial tanpa memperhatikan waktu. Pola-pola ini memiliki potensi dampak yang merugikan apabila terus dibiarkan dan menjadi kebiasaan yang melekat pada remaja tersebut. Kebiasaan malas dan sikap acuh terhadap lingkungan dapat tumbuh dan berkembang dalam diri mereka.	Memberikan pembelajaran mengenai cara efektif mengatur waktu dan mengisi waktu luang dengan aktivitas yang positif.
2	Kebanyakan anggota dalam struktur Karang Taruna didominasi oleh para pelajar tingkat SMA atau setara, serta mahasiswa dari perguruan tinggi, yang merupakan individu muda yang memiliki potensi besar untuk mengalokasikan energi, pemikiran, dan waktu mereka dengan lebih kreatif. Namun, sebagian besar dari mereka belum memahami bagaimana merubah aktivitas yang mereka lakukan menjadi sesuatu yang lebih produktif. Jika mereka mampu menerapkan konsep ini, mereka memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Dengan demikian,	Menyajikan perspektif bahwa terdapat berbagai peluang yang dapat diambil di luar sana, sambil mengajarkan nilai-nilai keuangan yang bijak yang pada akhirnya akan membawa manfaat yang berharga.

	mereka tidak perlu sepenuhnya mengandalkan <i>parental income</i> dan terhindar dari kebiasaan pembelian impulsif yang merugikan.	
3	Ketakutan utama bagi calon pengusaha, termasuk di antara para remaja yang tergabung dalam Karang Taruna ini, adalah risiko kegagalan finansial yang mengintai. Mereka merasakan kurangnya keyakinan diri dan terombang-ambing oleh pikiran-pikiran negatif ketika berpikir tentang memulai bisnis mereka sendiri. Banyak pertanyaan muncul di pikiran mereka terkait jenis usaha yang sebaiknya dijalankan, apakah ada pangsa pasar yang akan tertarik dengan produk mereka, bagaimana cara pemasaran efektif di era saat ini, serta bagaimana memanfaatkan teknologi yang ada, seperti membuat akun penjual di platform <i>e-commerce</i> , menciptakan tampilan visual yang menarik untuk produk, dan merespon tanggapan dan masukan pembeli melalui ulasan dan peringkat.	Memberikan pendidikan tentang kemahiran digital yang mencakup penggunaan berbagai platform aplikasi media sosial, perdagangan elektronik (<i>e-commerce</i>), serta strategi promosi yang berhasil dalam upaya penjualan.

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data dan informasi sesuai fakta di lapangan, agar selanjutnya masalah-masalah yang terjadi dapat ditemukan. Uraian runtut berupa data deskriptif diterjemahkan untuk mendapatkan solusi konkret dan konstruktif dari pengembangan masalah yang ada. Kegiatan diawali dengan perkenalan dari anggota Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dilanjutkan perkenalan dari anggota Karang Taruna RT 03/RW XIV Perumahan Bukit Kencana Jaya. Selanjutnya, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat sedikit mengajukan pertanyaan sebagai bentuk *ice breaking* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan dari para peserta. Dari beragam jawaban yang dilontarkan, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat semakin mantap bahwa materi presentasi harus segera dipaparkan agar para peserta mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam daripada sebelumnya. Materi presentasi disusun sesederhana mungkin namun mudah untuk dijelaskan dan diingat oleh peserta. Sesi penyampaian materi ini dilakukan dalam kurun waktu 60 menit. Materi awal menjelaskan tentang mengajarkan tentang bagaimana cara mengelola waktu secara efektif. Usia remaja tentunya masih memiliki sumber kekuatan yang dapat dimaksimalkan. Selain tenaga dan pikiran, rupanya waktu menjadi suatu hal yang tak kalah penting. Anggota organisasi Karang Taruna tersebut lebih banyak didominasi oleh remaja muda yang masih bersekolah dan kuliah, tak pelak waktu senggang yang mereka miliki masih sangat tersisa banyak sekali untuk dapat dimanfaatkan dengan beragam kegiatan yang positif.

Melanjutkan dari materi sebelumnya, setelah waktu yang dimiliki dapat diisi oleh kegiatan-kegiatan yang lebih menghasilkan, maka para peserta dapat mulai memiliki pemasukan dan pendapatan dari hasil berusaha sendiri tanpa lagi harus membebani kedua orang tua mereka. Pemenuhan segala kebutuhan utama dapat mereka atasi dari pendapatan yang mereka sisihkan, sementara sisanya dapat mereka alokasikan untuk dana tabungan maupun sebagai tambahan uang jajan. Usia remaja masih sangat rentan sekali dengan gaya hidup hedonisme dan perilaku *impulsive buying*, sehingga apabila mereka tidak cerdas dan selektif dalam mengelola keuangannya maka hal ini dapat menjadi jebakan yang menjerumuskan mereka. Ditambah arus pergaulan usia remaja saat ini juga menuntut mereka untuk harus selalu mengikuti tren terkini dan ingin selalu diakui. Dengan pemberian sub materi terkait cerdas finansial kepada para peserta, diharapkan mereka dapat mengubah pola pikir dan cara pandang terkait uang. Jangan sampai mereka terlena karena merasa bangga memiliki pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil jerih upaya sendiri, lantas kemudian mereka menggunakannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. “Seseorang dituntut untuk selektif dalam membelanjakan hartanya. Tidak semua hal yang dianggap butuh saat ini harus segera dibeli”, adalah sebuah prinsip yang dianut oleh kebanyakan pengusaha sukses diluar sana.

Masih dalam materi presentasi yang sama, setelah memberikan pemahaman terkait cerdas dalam mengelola finansial, masuklah pada inti materi utama yaitu tentang pengenalan usaha bisnis dan segala hal yang menyangkut dengan era digital. Kedua sub materi ini masuk ke dalam kategori pembahasan “kekinian” yang berkorelasi satu sama lain karena saat ini seseorang tidak lagi memiliki orientasi bekerja secara formal pada perusahaan saja akan tetapi mereka lebih kreatif serta inovatif untuk dapat menciptakan pekerjaan itu sendiri sehingga segala hal dapat diatur sedemikian rupa mengikuti arus poros pergerakan ekonomi yang bergulir pada saat sekarang ini. Para peserta dikenalkan pada istilah-istilah dalam lingkup usaha bisnis, seperti apa itu bisnis, siapakah seorang pengusaha, bidang apa saja yang meliputinya, apa saja macam-macam usaha yang dapat dijalankan, siapa saja target yang ingin dituju, bagaimana cara menghitung laba dan rugi dalam berwirausaha, serta yang terakhir pengenalan tentang internet dan pemanfaatan *e-commerce* guna memasarkan produk yang akan mereka jual. Pada saat Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menjelaskan definisi terkait bisnis, tampak raut wajah serius dari para peserta. Ekspresi tersebut tidak dapat disiratkan sebagai bentuk antusiasme namun lebih kepada ungkapan ketidaktahuan dan kebingungan. Sontak saja pemateri saat itu tidak hanya menjelaskan arti atau makna dalam istilah-istilah usaha bisnis namun juga memberikannya sebuah contoh yang relevan terjadi di kehidupan sehari-hari.

Sub materi tentang usaha bisnis menjadi penting untuk disampaikan. Hal ini dikarenakan dari identifikasi masalah awal yang Tim Pengabdian Kepada Masyarakat lakukan, ditemukan banyak sekali dampak dari sebab-sebab yang tanpa mereka sadari ini menjadi suatu pola yang tidak baik. Sebagai contohnya, para peserta masih tergolong sebagai individu dengan usia remaja yang notabene mereka masih memiliki daya pikir dan tenaga yang kuat untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi, mereka tidak mengetahui hal apa yang harus dilakukan. Sehingga pada saat-saat tertentu ketika mereka membutuhkan uang, mereka langsung memintanya kepada kedua orang tua mereka. Hal ini tidaklah salah, namun apabila mereka dapat berusaha mencari solusi atas kebutuhan yang mereka hadapi secara mandiri, tentu ini akan sangat bermanfaat bagi mereka dan membantu meringankan beban orang tuanya. Selanjutnya, secara perlahan-lahan pemateri yang menyampaikan sub materi mulai menggiring para peserta pada sebuah pertanyaan singkat. Setelah memperhatikan pemateri menyampaikan materi presentasi, rupanya satu per satu dari para peserta mulai mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan singkat tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa para peserta mulai dapat larut ke dalam sub materi dan ilmu yang diberikan. Harapan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat tidak hanya berhenti sampai disitu saja, akan tetapi wawasan yang diberikan dapat mereka segera lakukan di kehidupan nyata.

Tibalah saatnya memberikan penyampaian materi terkait segala hal yang berkaitan dengan kewirausahaan berbasis digital. Pada sub materi ini, para peserta rupanya sudah sangat mengenal apa itu digitalisasi di era saat ini. Para peserta yang tergolong individu kelompok usia muda ini setiap harinya memanfaatkan teknologi yang melalui gawainya. Bahkan selain telepon seluler, mereka juga menggunakan perangkat tablet atau iPad serta laptop untuk membantu beraktivitas sehari-hari. Namun, ketika pemateri menimpali dengan sebuah pertanyaan, secara mengejutkan rupanya teknologi yang mereka gunakan selain untuk menunjang kebutuhan sekolah dan kuliah, mereka lebih banyak menggunakannya untuk berselancar di media sosial dan selebihnya untuk bermain game. Tentu, dari jawaban yang mereka lontarkan ini menjadikan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat semakin harus menuntaskan misi penting untuk mengubah pola pikir serta kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan agar tidak menjadi sebuah perilaku negatif yang justru dapat merugikan. Pemateri mulai mencoba memberikan pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan internet secara bijak. Internet dapat memfasilitasi ranah komunikasi agar menjadi lebih efisien dan fleksibel. Diketahui dalam gawai para peserta telah terinstal aplikasi WhatsApp. Aplikasi ini tentu banyak digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk bertukar informasi serta menjalin komunikasi agar tetap terhubung antara satu sama lain. Lain hal, apabila pemanfaatannya disalahgunakan maka aplikasi ini dapat dijadikan media penipuan bagi sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Lebih lagi, para peserta juga sering

memanfaatkan aplikasi ini untuk menjalin hubungan dengan orang tercintanya. Tak bisa dipungkiri bahwa seusia mereka sedang memasuki masa pubertas maka hal ini lumrah untuk dilakukan.

Dewasa ini aplikasi WhatsApp tidak lagi dimanfaatkan sebagai sarana bertukar informasi dan mengirim pesan, akan tetapi banyak sekali yang menggunakannya sebagai media promosi penjualan produk usahanya. Mereka biasanya mengunggah tampilan produk yang dijual melalui fitur berbagi status, sehingga bagi siapa saja yang melihat status mereka, maka akan muncul ketertarikan dan minat untuk membeli produk yang sedang dipromosikan tersebut. Kini para “*seller*”, istilah yang merujuk pada seseorang yang menjual produk dagangannya menggunakan platform digital tak perlu lagi berkeliling kesana kemari hanya untuk mencari pembeli. Dalam satu genggam saja, maka produk akan laku terjual dan pemasukan disertai dengan keuntungan pun akan mudah didapatkan. Setelah pemateri memberikan pemahaman tersebut, para peserta kemudian mulai mengalihkan pandangannya dan tertuju pada telepon selulernya masing-masing. Terpancar dari raut wajah mereka seakan-akan mereka sedang berpikir bahwa dengan benda sekecil itu rupanya dapat memberikan pemasukan tambahan bagi mereka. Dari hal ini pula Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mulai dapat merasa sedikit lega. Sejalan dengan aplikasi WhatsApp, rupanya masih banyak lagi aplikasi yang sering mereka gunakan namun mereka tidak menyadari bahwa posisi mereka saat menggunakan aplikasi tersebut hanya sebatas sebagai penikmat dan pembeli saja. Padahal mereka dapat memposisikan diri sebagai seorang penjual yang dapat menjual ataupun mempromosikan barang dagangannya. Aplikasi yang tak asing bagi mereka adalah sejumlah toko online atau lebih sering dikenal sebagai *e-commerce*.

Toko online atau *e-commerce* sendiri tumbuh subur di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Sebagai dampak paling nyata tentang eksistensinya di era saat ini adalah telah banyak sekali toko-toko konvensional yang memiliki lokasi fisik justru menutup gerainya karena tidak mampu bertahan ditengah gempuran bermunculannya toko online atau *e-commerce*. Para peserta pun tidak sadar, selama ini mereka turut menyumbang keberlangsungan usaha bisnis toko *online* sebagai seorang pembeli, padahal apabila posisi mereka ditukar menjadi seorang penjual maka tak ayal mereka juga pasti akan mendapatkan pemasukan yang begitu besar daripada hanya sekedar meminta kepada orang tua mereka. Cara pandang dan perubahan pola pikir inilah yang harus dapat mereka tangkap. Sebenarnya ada banyak sekali peluang diluar sana yang dapat menjadi mereka menjadi seorang pengusaha, hanya saja mereka tidak menyadarinya. Dari sekian banyak toko *online* yang ada, Shopee dan Tokopedia merupakan toko *online* yang sering mereka akses. Para peserta biasanya berselancar untuk mencari barang-barang yang mereka inginkan. Mulai dari alat-alat kebutuhan sekolah, pernak-pernik aksesoris, produk makanan, pakaian, sepatu hingga gawai yang mereka gunakan rupanya juga tak jarang mereka membelinya melalui toko *online* tersebut.

Setelah penyampaian seluruh materi dilakukan, tibalah pada sesi tanya jawab. Para peserta mulai mengacungkan tangannya seraya berebut untuk dipilih untuk menyampaikannya pertanyaannya. Mayoritas dari mereka menyampaikan hal yang hampir serupa yaitu mereka masih belum tahu ingin berbisnis apa dan dari mana harus memulainya. Dari ketidaktahuan tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mulai memberikan saran dan masukan. Para peserta mulai dapat menjual sesuatu yang menjadi hobi atau kegemarannya. Mereka mulai dapat menjual produk yang mudah untuk diterima oleh pasar atau pembeli, contohnya makanan, minuman dan produksi barang yang diolah menjadi aneka bentuk kerajinan tangan. Tentu ini juga harus diikuti dengan nilai harga yang kompetitif agar tidak dianggap terlalu mahal atau terlalu murah. Seraya menjawab pertanyaan tersebut, pada poin inilah lagi-lagi literasi tentang keuangan dengan aspek tata kelolanya sangat diperlukan. Tanpa terasa sesi tanya jawab telah dilalui hingga pada penghujung kegiatan. Sebelum menutup kegiatan, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dan anggota Karang Taruna RT 03/RW XIV Perumahan Bukit Kencana Jaya pun berfoto bersama.



Gambar 5. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dan Anggota Karang Taruna RT 03/RW XIV Perumahan Bukit Kencana Jaya Berfoto Bersama



Gambar 6. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dan Anggota Karang Taruna RT 03/RW XIV Perumahan Bukit Kencana Jaya dalam Sesi Diskusi

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan secara efektif dengan memperhatikan analisis permasalahan yang ada dan alur program yang telah direncanakan. Permasalahan utama dari objek pengabdian berupa dampak negatif dari era digital saat ini yang berkembang secara pesat, oleh karenanya anggota Karang Taruna yang notabene adalah generasi muda menjadi tidak mampu dalam membagi waktu, terutama mereka tidak dapat mengisi waktu yang dimiliki dengan kegiatan yang lebih produktif. Selain itu, kurangnya motivasi untuk menggagas sebuah ide usaha bisnis belum tertanam pada diri mereka, sehingga dirasa sangat perlu diberikan wawasan berwirausaha. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat pada akhirnya berupaya untuk mengatasi beberapa masalah tersebut, salah satu cara yang paling mudah untuk dilakukan adalah dengan memberikan kegiatan sosialisasi pengetahuan mengenai mengelola manajemen waktu, implementasi prinsip cerdas finansial dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui literasi dan media digital. Secara umum, keberlangsungan kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anggota Karang Taruna dalam mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi.

Tentu, ini juga tidak terlepas dari peran serta dan adanya komitmen dari diri mereka sendiri untuk menerapkan ilmu pengetahuan baru yang telah Tim Pengabdian Kepada Masyarakat sampaikan dalam kegiatan sosialisasi ini.

SARAN

Diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya dapat diarahkan untuk membantu mengatasi permasalahan yang mungkin saja muncul dan menjadi pola yang tertanam pada generasi milenial pada era saat ini. Bagi Tim Pengabdian Kepada Masyarakat lain yang akan berfokus pada organisasi Karang Taruna atau yang serupa, sangat disarankan untuk dapat memberikan program-program kegiatan yang tidak hanya memuat materi yang bersifat penyuluhan saja akan tetapi dapat berupa pembinaan dan pendampingan langsung dalam kurun waktu jangka panjang agar setiap proses perubahan yang terjadi dapat dikomparasi dan dijadikan standar. Serta para generasi muda lainnya pun agar lebih bijak dalam mengakses keterbukaan informasi di dunia digital dan menggunakan waktunya untuk kegiatan yang lebih produktif karena manfaat akan kembali dirasakan oleh mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Lévesque, M., & Stephan, U. (2020). It's Time We Talk About Time in Entrepreneurship. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 44(2), 163–184. <https://doi.org/10.1177/1042258719839711>
- Muafi, M., Syafri, W., Prabowo, H., & Nur, S. A. (2021). Digital Entrepreneurship in Indonesia: A Human Capital Perspective. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 351–359. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0351>
- Ouachani, S., Belhassine, O., & Kammoun, A. (2021). Measuring financial literacy: a literature review. *Managerial Finance*, 47(2), 266–281. <https://doi.org/10.1108/MF-04-2019-0175>